BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

International Agency for Research on Cancer (IARC) menyatakan bahwa kanker serviks merupakan jenis kanker pada wanita yang menempati urutan keempat terbanyak didunia dan menduduki urutan nomor dua setelah kanker payudara. Data IARC Tahun 2012 ditemukan kasus baru kanker serviks mencapai 528.000 dan menyebabkan kematian sebanyak 266.000 atau sekitar 85% kasus di dunia terjadi pada Negara-negara kurang berkembang (IARC, 2012). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2010 menyatakan bahwa kanker serviks atau kanker leher rahim merupakan kanker terbanyak nomor dua yang diderita oleh perempuan didunia setelah kanker payudara. Ditemukan sekitar 500.000 kasus baru dengan kematian sebanyak 250.000 setiap tahun.

Kebijakan pengendalian penyakit kanker di Indonesia diatur dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1163/MENKES/SK/X/2007 tanggal 13 Oktober 2007, tentang kelompok kerja pengendalian penyakit kanker leher rahim dan payudara. Diperkuat pula dengan Komite Penanggulangan Kanker Nasional (KPKN) yaitu komite yang dibentuk berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK 02.02/MENKES/389/2014 tanggal 17 Oktober 2014. KPKN ini bertujuan untuk menrunkan angka kesakitan dan angka kematian akibat kanker di Indonesia dengan mewujudkan penanggulangan kanker yang

terintegrasi dengan melibatkan semua unsur pemerintah, swasta dan masyarakat. (Depkes RI, 2010).

Masalah kesehatan reproduksi yang dihadapi oleh perempuan pada saat ini adalah meningkatnya infeksi pada organ reproduksi, yang pada akhirnya menyebabkan kanker, salah satunya kanker serviks. Penyebab dari kanker serviks yaitu virus HPV *(Human Papilloma Virus)* sub tipe enam belas dan delapan belas yang diakibatkan oleh aktivitas seksual pada usia muda, berhubungan seksual dengan multipartner, merokok, penyakit menular seksual. Kanker serviks di Indonesia menduduki tempat kedua dalam urutan keganasan pada wanita yaitu 16 per 100.000 penduduk perempuan (Wijaya dan Delia, 2010).

Penelitian sebelumnya tentang kanker serviks oleh Aprilia dan Surya (2014) di RSUP Sanglah periode Juli 2013-Juni 2014 menunjukkan, 70% atau 34 orang wanita usia menikah (20-30 tahun) paling banyak terkena kanker serviks sebesar 27,1% atau 13 kasus pada umur kurang dari 20 tahun dan sebesar 2,1 atau 1 kasus pada umur 30-40 tahun. Kasus kanker serviks terbanyak di RSUP Sanglah diketahui pada stadium IIIB yaitu 41,7% atau 20 kasus. Sebanyak 22,9% atau 11 kasus pada stadium IIB dan 12,5% atau 6 kasus pada stadium IIA.

Pemerintah telah membuat upaya pencegahan pengendalian kanker serviks dengan primer, sekunder deteksi dini dan tindak lanjut. Program pencegahan kanker serviks yaitu dengan pola hidup sehat dan deteksi dini. Pemeriksaan untuk deteksi dini *(skrining)* kanker serviks adalah pemeriksaan Inspeksi Visual Asam asetat (IVA) dan *pap smear* (Kemenkes RI, 2015).

Rendahnya kesadaran masyarakat mengenai penyakit kanker, kepercayaan terhadap mitos, dan pengaruh sosial budaya seperti kuatnya kepercayaan terhadap dukun menjadi faktor tingginya kasus kanker di Indonesia (Wahyuni dkk, 2015).

Berdasarkan data Yayasan Kanker Indonesia, tingginya angka kematian akibat terlambatnya penanganan, dimana lebih dari 70% kasus baru datang dalam kondisi stadium lanjut (Prabasari, dkk 2017). Salah satu faktor penyebab tingginya angka kejadian kanker serviks pada wanita akibat rendahnya cakupan deteksi secara dini akibat kurangnya informasi yang diperoleh oleh masyarakat. Deteksi dini pada kanker serviks ini merupakan sebuah terobosan yang inovatif dalam kesehatan untuk mengurangi angka kematian dan kesakitan akibat kanker tersebut (Depkes RI, 2008).

Faktor yang mempengaruhi seorang wanita melakukan pencegahan kanker serviks diantaranya adalah dukungan dari suami yang dapat menumbuhkan dan memberikan motivasi untuk melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks. Suami yang mempunyai pemahaman yang baik dapat memberikan penjelasan dan dukungannya kepada istri untuk melaksanakan perilaku sehat (Setiadi, 2008). Dukungan suami mempunyai beberapa fungsi yaitu dukungan emosional, dukungan informasional, dukungan instrumental dan dukungan penghargaan.

Peran keikutsertaan wanita usia subur dalam melakukan tes IVA sangat dipengaruhi oleh suami sebagai pasangan dari wanita. Peranan tersebut dalam bentuk suatu dukungan suami. Dukungan suami pada istri dalam melakukan skrining dini kanker leher rahim sangat penting karena fungsi dari

peran suami tentu dipengaruhi oleh tuntutan kepentingan dan kebutuhan yang ada dalam keluarga suami sebagai kepala rumah tangga diwajibkan harus siap dengan tanggung jawab.

Berdasarkan uraian latar belakang peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Hubungan Dukungan Suami dengan Keikutsertaan Wanita Usia Subur dalam Deteksi Dini Kanker Serviks dengan Metode Inspeksi Visual Asam Asetat".

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah "Bagaimanakah hasil studi literature dari Dukungan Suami dengan Keikutsertaan Wanita Usia Subur dalam Deteksi Dini Kanker Serviks dengan Metode IVA?"

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Antara Dukungan Suami Dengan Keikutsertaan Wanita Usia Subur dalam Deteksi Dini Kanker Serviks Dengan Metode Inspeksi Visual Asam Asetat berdasarkan studi literature.

2. Tujuan Khusus

a. Mengidentifikasi dukungan suami tentang keikutsertaan WUS dalam deteksi dini kanker serviks dengan metode Inspeksi Visual Asam Asetat berdasarkan hasil penelitian sebelumnya.

b. Mengidentifikasi keikutsertaan WUS terhadap deteksi dini kanker serviks dengan metode Inspeksi Visual Asam Asetat berdasarkan studi literature.

c. Mengidentifikasi hubungan dukungan suami dengan keikutsertaan WUS terhadap deteksi dini kanker serviks dengan metode Inspeksi Visual Asam Asetat berdasarkan studi literature.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat bermanfaat sebagai literatur atau sumber pustaka bagi pembaca dibidang kesehatan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber informasi bagi pemegang program kesehatan reproduksi. Hasil penelitian ini juga nantinya diharapkan dapat menjadi acuan dalam membuat program perencanaan pemantapan pelayanan kesehatan reproduksi pada wanita usia subur khususnya deteksi dini kanker serviks dengan pemeriksaan IVA.